

ari Lukah Gilo

AGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM:
DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER

DESFIARNI



Kalika

Tari Lukah Gilo

SEBAGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM:
DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER

Dra. Desfiarni, M. Hum



Kalika

Jl. Bugisan Selatan Gg. Jomegatan II
No. 325 Bantul, Yogyakarta 55182
e-mail : kalikasih@yahoo.com

Tari Lukah Gilo

SEBAGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM:
DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER

Dra. Desfiarni, M. Hum

Kata Pengantar

Drs. Krismus Purba, M. Hum

Editor

Herry Mardianto

Pra Cetak

Wiwib, Ika, Wawan, Agung

Disair, Sampul

Tata Letak

A. Wiwib T.

Cetakan Pertama, Agustus 2004

ISBN : 979-9420-15-6

Penerbit:

Kalika

Jl. Bugisan Selatan Gg. Jomegatan II no. 325 Bantul, Jogjakarta 55182

E-mail : kalikasih@yahoo.com

Bekerja Sama Dengan

**YAYASAN ADIKARYA IKAPI
DAN FORD FOUNDATION**

"Buku ini dipilih sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka -Yayasan Adikarya Ikapi melalui proses seleksi penilaian kompetitif dan selektif. Program Pustaka merupakan program bantuan penerbitan buku-buku bermutu, hasil kerja sama antara Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, tetapi The Ford Foundation tidak terlibat dalam proses seleksi naskah"

Daftar Isi

Abstrack

**THE LUKAH GILO DANCE IN THE NAGARI PADANG MAGEK
WEST SUMATERA AS A CULTURAL RECORDING
OF MINANGKABAU PRE - ISLAM ERA**

By: Dra. Desfiarni, M. Hum

xi

Intisari

**TARI LUKAH GILO SEBAGAI REKAMAN BUDAYA
MINANGKABAU PRA ISLAM:
DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER**

Oleh: Dra. Desfiarni, M. Hum

xiii

Pengantar

Oleh: Drs. Krismus Purba, M. Hum

xv

Pengantar penulis

xxvii

1__PENGANTAR

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Rumusan Masalah

8

1.3 Tujuan Penelitian

9

1.4 Manfaat Penelitian

10

1.5 Tinjauan Pustaka

10

1.6 Landasan Teori

12

1.7 Metode Penelitian

16

1.8 Sistematika Penulisan

17

2	NAGARI PADANG MAGEK	19
2.1	Wilayah Nagari Padang Magek	19
2.2	Adat Dan Masyarakat Nagari Padang Magek	27
2.3	Kepercayaan Dan Agama	40
3	PEMBUATAN DAN PERTUNJUKAN LUKAH GILO	55
3.1	Lukah	55
3.1.1	Proses Pembuatan	55
3.1.1.1	Bahan	55
3.1.1.2	Pembuatan	56
3.1.1.2.1	Untuk Pertunjukan	56
3.1.1.2.2	Untuk Menangkap Ikan	58
3.1.2	Penggunaan	59
3.2	Lukah Gilo	60
3.2.1	Menangkap Ikan	60
3.2.2	Magi Guna-guna	60
3.2.2.1	Sijundai	60
3.2.2.2	Pengobatan	61
3.3	Tari Lukah Gilo	62
3.3.1	Persiapan	62
3.3.2	Pertunjukan	83
3.3.3	Penutup	102
3.4	Lukah Gilo pada Masyarakat Minangkabau	105
4	TARI LUKAH GILO DALAM MASYARAKAT MAGEK	113
4.1	Tinjauan Fungsi dan Makna	113
4.1.1	Fungsi	113
4.1.2	Makna Simbolik Sesaji	117
4.2	Aspek-aspek Pertunjukan dan Estetika	120
4.2.1	Aspek-aspek Pertunjukan	120
4.2.1.1	Magis dan Jin	121
4.2.1.2	Kulipah dan Pelaku	122
4.2.1.3	Masyarakat Pendukung	124
4.2.1.4	Lukah	126

4.2.1.5 Gasing dan Sapu tangan	127
4.2.1.6 Tarian	127
4.2.1.7 Rias dan Busana	128
4.2.1.8 Musik atau Iringan	130
4.2.1.9 Sesaji	130
4.2.1.10 Adat	131
4.2.1.11 Religi	133
4.2.2 Estetika	134
4.3 Makna Mantera	140
5 KESIMPULAN	147
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARI	159
NARA SUMBER	165
BIODATA PENULIS	169

Daftar Gambar

Gambar 1. Lukah (oleh Desfiarni).	56
Gambar 2. Proses pengolahan sesaji (Foto Desfiarni, Maret 2000)	64
Gambar 3. Kain pembungkus lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000)	65
Gambar 4. Lukah didirikan di atas kain (Foto Desfiarni, Maret 2000)	66
Gambar 5. Lukah dimanterai (Foto Desfiarni, Maret 2000).	67
Gambar 6. Lukah diperciki (Foto Desfiarni, Maret 2000)	68
Gambar 7. Lukah dibungkus (Foto Desfiarni, Maret 2000)	68
Gambar 9. Sesaji diletakkan di samping Lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000).	69
Gambar 8. Lukah diikat dengan tiga helai kain (Foto Desfiarni, Maret 2000).	69
Gambar 10. Sesaji pada hari kedua (Foto Desfiarni, Maret 2000)	72
Gambar 11. Lidi gila diselipkan di ikatan lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000)	73
Gambar 12. Sesaji yang disusun tengah malam pada hari kedua (Foto Krismus Purba, Maret 2000).	74
Gambar 13. Sesaji pada hari ketiga (Foto Desfiarni, Maret 2000)	75
Gambar 14. Lukah di atas katidiang (Foto Desfiarni, Maret 2000).	76
Gambar 15. Ayam disembelih dan darahnya ditampung (Foto Desfiarni, Maret 2000).	77
Gambar 16. Daun sirih ditempelkan ke lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000).	79
Gambar 17. Instrumen musik bersama sesaji (Foto Desfiarni, Maret 2000).	80
Gambar 18. Lukah memakai destar (Foto Desfiarni, Maret 2000).	82
Gambar 19. Memanterai air jeruk (Foto Desfiarni, Maret 2000)	83
Gambar 20. Memerciki lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000).	84
Gambar 21. Lidi gilo diasapi di depan musisi (Foto Desfiarni, Maret 2000).	85
Gambar 22. Lukah dibawa turun oleh kulipah sambil dimanterai (Foto Desfiarni, Maret 2000).	86
Gambar 23. Dua penari bergerak menuju tempat lukah (Foto Desfiarni, Maret 2000).	89

Gambar 24. Lukah dipegang oleh empat orang (Foto Desfiarni, Maret 2000).	94
Gambar 25. Seorang pemain memainkan gasiang sambil membaca mantera (Foto Desfiarni, Maret 2000).	101
Gambar 26. Lukah direbahkan di atas kain (Foto Desfiarni, Maret 2000).	103
Gambar 27. Lukah dibungkus dan diikat (Foto Desfiarni, Maret 2000).	104
Gambar 28. Lukah dengan ukuran lebih kecil (Foto Rianna Dewi, 2001).	106
Gambar 29. Rias/ busana lukah (Foto Rianna Dewi, 2001).	107
Gambar 30. Pawang memanterai lukah (Foto Rianna Dewi, 2001).	108
Gambar 31. Lukah di daerah Pasaman (Foto Elfi Zurefmi, 22 Maret 2003)	109
Gambar 32. Lukah yang sudah dibusanai (Foto Elfi Zurefmi, 22 Maret 2003)	110
Gambar 33. Tarian yang ditampilkan menyertai pertunjukan Lukah Gilo (Foto Elfi Zurefmi, 22 Maret 2003)	111
Gambar 34. Lukah Gilo yang dipegang oleh para pemegang lukah (Foto Elfi Zurefmi, 22 Maret 2003)	112
Gambar 35. Tokoh masyarakat Masrial Malim Parmato (Foto Desfiarni, Maret 2000)	125
Gambar 36. Tokoh masyarakat Arwin Sutan Marajo (Foto Desfiarni, Maret 2000)	125
Gambar 37. Pemuka Agama dan tokoh masyarakat Jalius Datuk Manti (Foto Desfiarni, Maret 2000)	126

ABSTRACT

THE LUKAH GILO DANCE IN THE NAGARI PADANG MAGEK WEST SUMATERA AS A CULTURAL RECORDING OF MINANGKABAU PRE-ISLAM ERA

Dra. Desfiarni, M. Hum

*T*he *Lukah Gilo* dance is a folk art which is a full of supernatural forces which still exist and develop in the Nagari Padang Magek society, Luhak Tanah Datar (Guguak Gadang Village, North Padang Magek Region, Sub-district Rambatan, Tanah Datar, West Sumatera). This dance uses the *lukah* (a kind of fish trap) as its main property which can move by itself and the person who holds it can not control it. This performance is well-liked by the society, hence, it is given space to grow and develop, and it is stage at various parties to entertain its participants.

This research aims at finding out how far the role of this art is in satifying the need of society so that it could develop from a magical into a secular art performance. Though, up to now, the Minangkabau people are known as a pious followers of

the Islam Religion, there are still cultural activities which are really against the teaching of Islam.

The research results show that the *Lukah Gilo* dance is identical to the religion acknowledged by Adhidityawarman who carried out its activities covering a ritual which could all be interpreted as a ceremony to unite mysticism and evil spirits. There are two kinds of culture in relation to the local customs and belief which are difficult to be change. That is why, though the *Lukah Gilo* dance is completely against the teaching of Islam, it is still preserved, in addition, the society who carry their daily monotonous activities should indeed get fresh entertainment that could free them from their boring routine.

The existence of the *Lukah Gilo* dance is because of its ability to satisfy the needs of the society in entertainment. The society as the pillar of culture should be given chance to move, create, care for, disseminate, and develop a culture in order to geve birth to a new form and pattern of culture: from magical to secular art performance, in the future.

Key words: *Gilo* (mad), *jin* (evil spirits).

TARI LUKAH GILO
SEBAGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM:
DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER

Dra. Desfiarni, M. Hum

*T*ari *Lukah Gilo* adalah sebuah kesenian rakyat yang sarat dengan kekuatan supernatural yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Nagari Padang Magek, Luhak Tanah Datar (dusun Guguak Gadang, desa Padang Magek Utara, kecamatan Rambatan, Tanah Datar, Sumatera Barat). Tari ini menggunakan *lukah* (sejenis bubu) sebagai properti utama, yang dapat bergerak sendiri dan tak dapat dikendalikan oleh orang yang memegangnya. Pertunjukan ini digemari oleh masyarakat, hingga diberi tempat untuk tumbuh dan berkembang, serta dipentaskan dalam berbagai perhelatan untuk menghibur partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kesenian ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dapat berkembang dari aura magis ke seni pertunjukan sekuler. Meskipun masyarakat

Minangkabau hingga sekarang dikenal atau mengaku sebagai penganut agama Islam yang taat, namun masih terdapat aktivitas budaya yang benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Lukah Gilo* identik dengan agama yang diperkenalkan oleh Adhityawarman yang melaksanakan aktivitasnya mencakup ritus yang kesemuanya dapat dikatakan sebagai upacara untuk persekutuan mistik dengan dewa (jin). Ada dua macam budaya yang sulit diubah, yakni yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat lokal. Itulah sebabnya, walaupun tari *Lukah Gilo* amat bertentangan dengan ajaran Islam namun tetap diupayakan pelestariannya; di samping itu, masyarakat yang melakukan aktivitas sehari-hari yang monoton, perlu mendapatkan hiburan segar yang dapat melepaskan diri dari rutinitas yang menjemukan.

Eksistensi tari *Lukah Gilo* terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan suatu budaya untuk di kemudian hari melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru: dari magis ke seni pertunjukan sekuler.

Kata kunci: *Gilo* (gila), jin.

PENGANTAR

TARI LUKAH GILO SEBAGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM: DARI MAGIS KE SENI PERTUNJUKAN SEKULER

Pengantar Oleh:
Drs. Krismus Purba, M. Hum
Dosen Jurusan Etnomusikologi
FSP ISI Yogyakarta

Nuansa Magis

*H*ampir semua kelompok masyarakat/ etnis memiliki budaya visualisasi atau pernyataan tokoh atau sesuatu yang diyakini memiliki peran dan makna penting dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya tersebut. Tokoh atau sesuatu itu dianggap hidup lalu dibuatlah seolah-olah benar-benar hidup. Akan tetapi cara pernyataannya memiliki perbedaan dengan keunikan dan kekhasan masing-masing.

Pada serial televisi dapat kita saksikan beberapa sinetron yang menampilkan cerita yang diambil dari legenda masa lalu atau viksi masa lalu. Ada legenda yang memang benar-benar ter-

jadi, ada legenda yang hanya berbentuk dongeng, dan ada pula legenda yang sengaja dibuat untuk merekonstruksi sebuah kejadian yang karena ketidak-mampuan manusia tentang proses terjadinya sesuatu sehingga dibuatlah legenda. Legenda tersebut kemudian distilisasi dengan menonjolkan dan mengurangi bagian tertentu demi kepentingan sinetron; bagian tertentu didramatisir yang dilakukan sesuai dengan selera pemirsa atau sesuai dengan nama sinetron tersebut misalnya Sinetron Laga (menonjolkan pertarungan fisik), sinetron tentang percintaan, mistis, dan sebagainya. Bahkan ada juga sinetron tentang sisi kehidupan lain masa kini yang berbau mistik yang diolah sesuai dengan imajinasi si penulis naskah. Secara nyata hal-hal berbau mistik tersebut dapat kita simak pada Misteri Gunung Merapi, Angling Dharma, Dendam Nyi Pelet, dan sebagainya; sinetron viksi sesuai imajinasi penulis naskah yaitu Tersanjung, dan sebagainya.

Akan semakin lebih jelas lagi bila kita amati dalam kehidupan nyata suatu etnis yang memiliki budaya mistis terutama yang berhubungan dengan pem-benda-an sesuatu yang tidak kasat mata; bahkan yang paling unik lagi bahwa ada sesuatu benda mistis yang belum pernah dilihat oleh seseorang tapi benda tersebut dipercaya ada, hanya menurut cerita saja. Ada kepercayaan masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, tentang *begu nurnur* yaitu hantu yang besar dan tinggi setinggi pohon enau, konon bila melihatnya akan mati tercekik. Akan tetapi bentuk asal dari *begu nurnur* itu hanyalah sebuah boneka kecil yang terbuat dari ijuk enau yang oleh karena dimanterai lalu menjadi tinggi besar. Mereka mengenal patung bergerak bernama *Sigale-gale* (sebuah boneka kayu besar) yang menurut legenda: sepasang suami-istri kehilangan anaknya, lalu dibuatlah *sigale-gale* sebagai penggantinya (menurut versi tertentu bahwa *sigale-gale* itu bahkan menjadi manusia).

Pada masyarakat Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Dayak Khayan yang tinggal di tepi sungai Kapuas, dikenal juga hantu yang tinggi besar dengan sebutan *hantuen*, kalau berjalan dapat melangkahi satu desa sekaligus. Di sana juga dikenal jelangkung dengan pengertian yang hampir sama di seluruh pelosok Nusantara. Selain itu juga dikenal tentang praktek magis bernama *kuyang* yang dapat dianalogikan dengan *leak* di Bali. Ilmu *kuyang* ini biasanya karena keturunan namun dapat juga dipelajari oleh siapa saja yang berminat. Pencapaian ilmu ini harus melalui syarat tertentu misalnya meminum darah seorang ibu yang melahirkan dan sebagainya, lalu dapat melakukan aktivitas yang sangat menakjubkan. Praktek ini dapat diterapkan sesuai dengan niat dari yang akan melakukannya: baik atau buruk. Masyarakat Dayak pada umumnya mengenal praktek perdukunan dengan memanggil kekuatan magis yang lazim dikenal dengan nama *belian*.

Masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan mengenal hantu tinggi besar dengan sebutan *longga*. Belum ada seorang pun yang pernah bertemu *longga*, tetapi ceritanya: bila ada yang bertemu dengannya, dan berani memegang lutut *longga*, maka orang itu akan mendapat keberuntungan besar. Kata *longga* kemudian digunakan pada permainan anak-anak dengan memperpanjang langkah kakinya dengan sepotong bambu disebut *longga-longgaan*. Setiap desa dijaga oleh makhluk halus berujud *jarang tena ulunna* (kuda tanpa kepala) berwarna putih. Mereka juga mengenal makhluk jadi-jadian yang dinamai dengan *poppo'* dan *parakang*. Jika seseorang ingin melakukan aktivitas terlarang tertentu, seseorang itu dapat mengubah dirinya dengan seekor binatang yang tentunya setelah mendapatkan ilmu *poppo'* atau *parakang*. Masyarakat nelayan tersebut mengenal dewa laut bernama *hiller*. Di samping itu mengenal perdukunan yang dapat mengobati sakit biologis dan gangguan magis yang disebut dengan *sanroh*. Per-

dukunan yang berlawanan dengan *sanroh* adalah *pa'pitaba* yang dapat disejajarkan dengan santet.

Masyarakat Maluku yang lebih terkenal dengan orang Ambon memiliki *trene mae-mae* (bambu gila). Sebatang bamboo khusus dipegang oleh sejumlah pemuda, setelah bamboo tersebut diberi mantera lalu dapat bergerak dengan dahsyatnya yang tidak dapat dikendalikan oleh para pemegangnya.

Selain jelangkung dengan sebutan *jalangkung*, masyarakat Sunda mengenal *teluh* (telung), keris, *batu ali* (batu akik), *pundit-pundi* (sejenis guci mini), boneka yang terbuat kayu, kain, dan jerami dengan ukuran bervariasi, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut dapat bergerak sendiri bila dimanterai oleh seseorang 'pawang' yang disertai dengan sesaji berupa dupa, rokok, telur, ayam, sirih, jeruk, kembang, beras, uang, pisau, cermin, dan lain-lain.

Masyarakat Jawa mengenal jelangkung, santet, dan visualisasi magis lainnya. Ada benda tiruan yang menyerupai bentuk dari sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan magis. Apabila seseorang mengalami gangguan magis yang sering disebut dengan kerasukan makhluk tidak kasat mata, lalu meminta agar disediakan seekor kerbau, kalau tidak, si makhluk halus tidak mau keluar dari tubuh yang kerasukan tersebut. Masyarakat kemudian membuat kerbau-kerbauan dari bahan jantung pisang, diberi tanduk dan kaki, lalu makhluk halus itu kembali ke tempatnya, serta-merta yang kerasukan pun siuman.

Di Madura dikenal juga *jerengkong* yang dapat dianalogikan dengan jelangkung. Ada lagi yang disebut dengan *lik-belik bukkak* yang dapat kita artikan sebagai sundal bolong yang digunakan untuk menakut-nakuti orang. Aktivitas magis santet juga terdapat di sana; dibawah pimpianan seorang dukun, sipelaku santet menyiapkan sesaji berupa telur, air pembuangan, salah satu unsure

dari sialamat santet (misalnya rambut dan lain-lain), serangga atau benda berbahaya, dan sebagainya.

Selain jelangkung dan *leak*, masyarakat Bali mengenal penampakan dari makhluk tidak kasat mata. Penampakan ini lebih divisualisasikan melalui penari misalnya *Sangiang Jaran* (kuda), *Sangyang Bojog* (kera), dan lain-lain dengan memberi property atau sesuatu yang dapat mewakili dari yang dipanggil. Sudah barang tentu aktivitas ini selalu disertai dengan mantra dan sesaji. Banyak lagi aktivitas magis lain yang tumbuh subur di Bali karena memang aktivitas tersebut tidak bertentangan dengan agama bahkan merupakan bagian dari agama.

Nuansa magis di atas baru sebagian dari aktivitas magis yang ada di Nusantara ini, namun yang perlu digaris-bawahi di sini adalah betapa sesuatu yang tidak tampak itu diakui ada dengan interpretasi, persepsi, dan perspektif yang khas. Pengakuan tentang semua itu tentunya juga melalui pembuktian yang diprakarsai oleh seseorang yang dianggap ahli pada bidangnya.

Sudah banyak di antara aktivitas magis di atas yang kemudian diadopsi sebagai komoditi seni: *sigale-gale* ditarikan, *belian* didramakan, *longga* dipertunjukkan, *sangiang* ditarikan, benda-benda magis dari Sunda dijadikan souvenir, dan sebagainya.

Ada fenomena umum tentang visualisasi sesuatu yang karena alasan tertentu sehingga tiada seorang pun manusia masa kini yang dapat dijadikan sebagai saksi mata. Sebut saja *wayang kulit* atau *wayang golek*. Apakah kisah itu pernah ada atau tidak, namun masyarakat pemilik budaya wayang meyakini bahwa wayang itu nyata, bukan sejarah tetapi "legenda yang menyejarah". Seni wayang dapat digolongkan sebagai seni sacral atau sekuler. Pada kalangan tertentu aktivitas visualisasi sesuatu banyak yang dikerjakan sebagai aktivitas seni yaitu berbentuk gambar atau lukisan dan patung. Kemudian benda seni direkrut lagi men-

jadi benda sakral seperti gambar dan patung Yesus, Bunda Maria, atau bahkan sebaliknya benda sacral diolah menjadi benda seni, yang semuanya dilakukan sesuai dengan pertimbangan perspektif dan makna.

Rekaman Masa Lampau/Cermin

Ada beberapa hal pokok dalam budaya Minangkabau yang perlu dicermati terutama dalam kesenian yaitu pencak silat, pencak, silat, adat, dan agama. Pencak silat adalah seni bela diri yang disebut dengan *lu-ambe'* (serang dan tangkis). Pencak silat dipelajari oleh para putra Minangkabau di lingkungan surau. Seorang lelaki sudah selayaknya mendapat bekal pencak silat; bukan untuk berkelahi tetapi untuk membela diri; musuh jangan dicari, kalau bertenu pantang dielakkan. Selain itu di sana juga diajarkan ilmu perdukunan, sihir, tenung, dan sebagainya yang juga sebagai sarana bela diri.¹ Jurus-jurus yang digunakan dalam pencak silat itu disebut *pancak* (pencak). *Pancak* selanjutnya distilisasi menjadi gerak tari. Hampir seluruh tari Minangkabau menampilkan gerak dasar *pancak*. Keahlian silat bukan berarti sekitar jurus fisik saja, tetapi silat itu justru cenderung pada jurus atau cara/metode dalam menghadapi suatu permasalahan: *cakak salasai, sile' takana* (permasalahan berlalu, baru ingat caranya). Selanjutnya putra Minangkabau yang sudah dapat menerapkan jurus silat baik secara fisik maupun secara tingkah laku, maka dia disebut sebagai pendekar.

¹ Muhammad Radjab, Sistem Kekerabatan di Minangkabau. (Padang: Senter For Minangkabau Studio Press, 1969, p. 22.

Adat Minangkabau yang paling menonjol adalah system kemasyarakatannya yang matrilineal. *Ibu Kanduang* (ibu dalam suatu persukuan) memegang peranan penting dalam suatu lingkup persukuan. Sebutan *ibu kanduang* memang besar, tetapi kenyataannya yang berkuasa dalam suatu persukuan justru laki-laki para putra dari *ibu kanduang* yang mengatas namakan *ibu kanduang*. Para putra *ibu kanduang* selanjutnya disebut dengan *mamak* (paman). Nama ayah bagi paman ini tidak begitu penting mengingat posisi mereka di keluarga istri hanya sebagai *urang sumando* (orang lain atau pendatang) yang hanya memberikan keturunan. Sebagai konsekwensinya adalah para ayah tidak bertanggungjawab penuh terhadap masa depan anak-anaknya: *anak nan anak awak, tapi kemandakan urang* (anak adalah anak sendiri, tetapi kemenakan orang lain).

Upacara adat hingga kini masih diusahakan berjalan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Konvensi adapt diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap fenomena kemasa-kinian. Jika mereka ingin melaksanakan upacara adapt atau yang berhubungan dengan adapt, mereka dapat menelusurinya ke bagian pedalaman. Sebagaimana dalam fatwa Minangkabau disebut: *syarak mandaki, adai' manurun* artinya: agama harus mengacu pada agama masyarakat pesisir, adapt harus mengacu pada adapt masyarakat pedalaman.

Ada beberapa aktivitas magis pada masyarakat Minangkabau seperti *sijundai* (membuat seseorang bertingkah laku tak terkendali [gila]), perdukunan, menari di atas pecahan kaca atau sejenis debus yang lain, dan sebagainya. Masih banyak aktivitas peninggalan nenek moyang yang dapat ditemui pada masyarakat Minangkabau sebagaimana yang dibahas oleh Desfiarni dalam buku ini. *Lukah Gilo* dan aktivitas bernuansa magis adalah sebagai

salah satu bukti dari budaya peninggalan nenek moyang yang keberadaannya tidak dapat diingkari oleh generasi sekarang, *indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh* (tidak lapuk diterpa hujan, tidak lekang ditimpa panas). Ada dua unsure budaya yang tidak mudah berubah pada suatu masyarakat tertentu yaitu budaya yang erat hubungannya dengan kepercayaan dan adapt local yang sudah sejak lama dibiasakan (*principle of early learning*).²

Konflik Internal

Agama mayoritas masyarakat Minangkabau adalah agama Islam. Mereka mengklaim bila tidak beragama Islam dianggap bukan orang Minangkabau. Ungkapan ini menyiratkan betapa mereka penganut Islam yang taat. Meskipun demikian bukan berarti bahwa praktek magis lainnya telah lenyap. Eksistensi masyarakat Minangkabau penganut agama Islam sekaligus penerus budaya nenek moyang justru menghadapkan mereka pada konflik internal. Berbagai cara upaya ditempuh untuk mencapai perdamaian antara dua kubu budaya yang berkonflik sehingga lahirnya fatwa *adai' basandi syarak, syarak basandi kitabuillah; syarak mangato, adai' mamakai* (adapt mengacu pada agama, agama mengacu pada kitab; agama mengatur, adapt melaksanakan).

PengIslaman sudah berjalan, sedang berlangsung, dan masih tetap akan dilaksanakan; demikian juga fatwa di atas juga sudah berjalan, sedang berjalan, dan masih tetap diupayakan.

² David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), p. 181 – 193; James Dananjaya, *Antropologi Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), p. 38-39.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa agama impor membuat perspektif kita menjadi berbeda terhadap budaya kita sendiri, sekalipun kita dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkup budaya yang diterima oleh orang tua kita dari kakek-nenek, kakek-nenek menerima dari nenek moyang.

Agama impor menawarkan paradigma lain dengan 'magnitnya' yang kuat membuat seolah-olah kita adalah bagian nyata dari agama tersebut; sekaligus mencuci pikiran seolah-olah kita bukan lagi bagian dari budaya peninggalan nenek moyang kita; beranggapan bahwa sebelum menerima ajaran agama impor tersebut diri kita adalah kotor atau najis, serta merta bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan itu adalah dilarang atau *sirik*. Sebagian masyarakat menjadi picik terhadap budaya nenek moyang. Pada masyarakat Batak Toba misalnya, ada aliran Kristen tertentu yang menganggap apa saja yang berhubungan dengan budaya nenek moyang – yang konon berhubungan dengan animisme – harus dijauhkan, bahkan pernah terjadi pembakaran *ulos* (selendang) yang bernilai tinggi itu. Kalau begitu bukankah tubuh kita ini harus ikut juga dibakar karena dikandung dan dilahirkan oleh orang tua yang juga pelaku budaya animisme (?).

Paradigma agama berusaha menutupi-nutupi dengan toleransi tertentu sehingga seolah-olah apa yang dilakukan umat sudah dapat ditolerir sebagai aktivitas yang agamais. "Agama KTP" tampaknya sudah cukup melegitimasinya sebagai orang yang agamais, sementara itu agama baginya sebagai nominal saja. Kondisi ini juga berakibat pada perspektif yang tidak introspektif: "sebesar kutu di seberang lautan tampak jelas, sebesar gajah di pelupuk mata tidak tampak". Perbedaan dianggap sebagai sesuatu kesalahan yang kemudian menimbulkan fanatisme kuantitatif yang seharusnya kualitatif.

Solusi

Sesungguhnya tidak ada yang salah, aneh, atau eksotis pada aktivitas atau benda-benda magis itu. Semua berjalan apa adanya. Itu nyata. Pada satu sisi masyarakat dituntut untuk melaksanakan ajaran agama dengan sebenar-benarnya; di pihak lain sebagai penerus terbebani untuk meneruskan budaya nenek moyang. Ada yang sangat substansial yang harus diketahui oleh seluruh umat beragama impor bahwa secara budaya agama tersebut lahir dalam sebuah lingkup budaya (luar) yang bukan budaya kita. Oleh sebab itu harus kita terjemahkan melalui interpretasi dan persepsi local pula sesuai dengan nilai dan makna yang sudah ada jauh sebelum agama impor itu datang. Demikian pula budaya nenek moyang yang harus kita jalankan sebagai ujud dari penghormatan terhadap para pendahulu, kita harus bersedia mengubah bahkan merombaknya sebagai konsekwensi akibat dari agama impor. Sementara solusi yang paling tepat adalah mengolahnya ke dalam suatu bentuk budaya lain yaitu – sebut saja – kesenian. Akan tetapi di atas semua itu adalah bilamana masyarakat pemilik budaya tersebut menghendakinya. Apakah tindakan ini dibenarkan? Tidak hanya berbicara benar atau tidak, tetapi yang lebih dari pada benar adalah baik. Jika masyarakat menghendakinya dan mereka menganggapnya baik, kenapa tidak. Masyarakat pemilik budaya sebagai penyangga budaya dapat mencipta, memelihara, mewariskan, mengembangkan, bahkan mengubah, sehingga melahirkan budaya baru.³ Perubahan model seperti ini adalah sesuatu yang sangat biasa sebagai akibat dari perubahan salah satu unsure dalam sebuah struktur. Bilamana salah satu unsure budaya mengalami

³ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 39.

perubahan maka unsure yang lain pun turut berubah dan menyesuaikan dengan kondisi unsure lain dalam struktur tersebut. Perubahan ini disebut dengan otoregulasi.⁴

Tari *Lukah Gilo* yang dibahas Desfiarni dalam buku ini adalah salah satu fenomena yang *up to date* dalam salah satu kelompok masyarakat yang sedang mengalami konflik internal sebagai akibat dari agama impor versus budaya. Kalau saja kita berandai-andai atau kita masuk mesin *time track*: seandainya kita tidak kedatangan agama impor, atau seandainya kita tidak menerima agama impor, maka kita tidak mengalami konflik internal seperti ini, sebagaimana dapat kita amati pada budaya dan agama masyarakat Bali yang berjalan seiring sejalan.

Semoga TARI *LUKAH GILO* dapat dijadikan sebagai salah satu pionir tentang rekaman budaya masa lampau dan dapat dijadikan sebagai cermin untuk menghadapi konflik internal baik itu berupa tarik-menarik dari kubu budaya dan kubu agama, maupun yang membuat seseorang menjadi dualisme.

* * *

Jean Piaget, *Strukturalisme* (terjemahan Harmoyo) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), p. 4-12.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirobbil alamin,

Segala puja dan puji bagi Allah Subhana wataala atas limpahan berkat dan rahmatNya sehingga buku TARI LUKAH GILO SEBAGAI REKAMAN BUDAYA MINANGKABAU PRA ISLAM: DARI MAGIS ke SENI PERTUNJUKAN SEKULER dapat diterbitkan jadi buku. Naskah ini pada awalnya digunakan untuk memenuhi tugas akhir berupa tesis pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa bidang Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana Yogyakarta 2002. Naskah ini kemudian saya ajukan kepada penerbit KALIKA Press, setelah mendapat persetujuan dari Yayasan Adikarya IKAPI, naskah ini pun disempurnakan dan lalu diterbitkan. Setulus hati saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Yayasan KALIKA BUDAYA atas kesediaannya menerbitkan buku ini, dan kepadayang telah bersedia memberikan pengantar berupa alasan untuk mempertegas isi buku ini.

Saya tidak bekerja sendirian melainkan dibantu oleh beberapa pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk itu saya sampaikan terima kasih kepada para pendukung *Lukah Gilo* di Nagari Padang Magek yang telah bersedia dijadikan sebagai objek utama dari topik ini. Terima kasih saya sampaikan kepada dosen-dosen yang saya hormati dan kepada tim penguj yang telah banyak memberikan pemikiran demi terselesainya naskah ini. Terima kasih kepada ibuku, adik-adikku, dan anak-anakku tercinta, yang telah memberi dukungan moral dan material. Terima kasih saya sampaikan kepada matahariku dan mutiara hatiku penyuluh hidupku yang menerangi jiwaku. Saya berharap sekali agar buku ini dapat dijadikan sebagai cermin untuk memerang kemunafikan; dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi pada masa lalu manakala sedang sibuk menjalani kehidupan masa kini menuju masa depan. Inilah kenyataan masa kini yang didasarkan pada masa lalu yang turut mewarna kehidupan masa depan.

Saya bahagia karena telah dapat memberikan sesuatu yang berharga kepada bangsa dan negaraku, kaumku dan komunitasku sebagai ujud cinta kasih dengan mempersembahkan apa yang ku miliki. Kekurangan saya adalah kesempurnaan saya sebagai manusia, tulisan ini pun belum merupakan kajian tuntas, maka tegur sapa berupa kritik sangat saya harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun manusia yang sadar diri.

Padang, 12 Maret 2004

Bab 1

PENGANTAR

1.1 LATAR BELAKANG

Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu di antaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggemirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggemirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas; mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Sebaliknya, dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni. Pada prinsipnya, sebuah bentuk kesenian diciptakan manusia purba untuk pemenuhan kebutuhan manusia (*human needs*) agar merasa tentram menghadapi ke-

dahsyatan alam yang diperkirakan dapat mengancam kehidupan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa teori evolusi Darwin yang terkenal itu banyak diaplikasikan untuk melacak suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan kesinambungan dan perubahannya untuk mencari solusi terhadap permasalahan.

Tari dalam budaya atau masyarakat tertentu merupakan realisasi/perwujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat.¹ Terkait dengan itu, salah satu bentuk kesenian Minangkabau yang merupakan ekspresi masyarakat Minangkabau adalah tari Lukah Gilo yang masih dipelihara di wilayah pusat kebudayaan tepatnya di Nagari Padang Magek, Luhak Tanah Datar (dusun Guguk Gadang, desa Padang Magek Utara, kecamatan Rambatan, Tanah Datar, Sumatera Barat). Tari Lukah Gilo adalah salah satu tari kelompok yang bersifat magis. Secara historis, kesenian tari Lukah Gilo erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Pengaruh itu tampak dari penggunaan mantera-mantera serta kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.² Dalam melaksanakan pertunjukan tarian tersebut, dilengkapi dengan beberapa syarat antara lain menghadirkan sesaji, karena tari ini memiliki unsur-unsur supernatural yang berhubungan dengan magis berupa makanan dan minuman, makanan selingan, ramuan jeruk, kembang, darah ayam, dupa, dan sebagainya. Semua bahan-bahan dan sesaji tersebut dimanterai oleh *kulipah* untuk mendatangkan kekuatan dari para jin. Masyarakat Minangkabau didominasi oleh pemeluk agama Islam, yang dapat digolongkan sebagai orang Minangkabau tulen adalah orang Minangkabau yang beragama

¹ Anya Peterson Royce. *The Anthropology of Dance*. Blomington and London: Indiana University Press, 1976.

² Hamka. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, p. 7-16.

Islam. Seseorang yang tidak beragama Islam pada hakikatnya dianggap bukan orang Minangkabau, terlepas dari struktur masyarakat Minangkabau; juga merupakan suatu keganjilan yang mengherankan, walaupun kenyataannya kebanyakan dari mereka menganut agama Islam secara nominal tanpa melakukan ibadahnya.³

Meskipun masyarakat Minangkabau hingga sekarang dikenal atau mengaku sebagai penganut agama Islam yang taat, hanya percaya kepada Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam,⁴ namun masih terdapat aktivitas budaya yang benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu di antaranya adalah *tari Lukah Gilo* yang hingga kini masih dapat ditemukan dan berkembang di Nagari Padang Magek, Sumatera Barat, di samping kepercayaan terhadap kekuatan gaib lainnya. *Lukah* adalah semacam bubu berbentuk jantung yang digabung dengan sejenis batang sehingga memiliki bentuk yang khas, digunakan sebagai alat penangkap ikan atau belut, terbuat dari bambu atau lidi. *Lukah* dipasang dua buah perangkap hingga ikan dapat masuk tetapi tidak dapat keluar. Umpan dimasukkan ke dalam lukah, kemudian libenamkan di sungai selama satu malam, lalu diangkat pada pagi sore harinya.

Menggunakan lukah sebagai alat penangkap ikan di sungai, hasil tangkapan ikannya tergantung pada nasib. Dengan demikian perlu diupayakan suatu cara agar ikan dapat lebih banyak masuk ke dalam lukah dan diupayakan pengamanannya. Lukah diantearai agar ikan menjadi *gilo* (gila atau mabuk) lalu masuk ke

Umar Junus. "Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1990, p. 249.

Rudi M., et al. *Tanya Jawab: Antropologi Indonesia*. Bandung: Amrico, 1982, p. 114.

dalam lukah, dan kalau sudah banyak ikan yang masuk, diharapkan lukah tidak dicuri orang lain. Lukah yang sudah dimanterai ini disebut dengan *lukah gilo*. *Lukah gilo* kemudian berkembang menjadi sarana guna-guna dan sarana pengobatan. Sebagai sarana guna-guna, lukah digunakan oleh seseorang untuk melampiaskan niat jahat, misalnya seorang laki-laki untuk mendapatkan gadis idamannya atau melampiaskan amarah karena cintanya ditolak. Lukah dijadikan sebagai sarana pengganti dengan cara memanterainya, lalu disampaikanlah niat itu kepada lukah.

Lukah sebagai sarana pengobatan dapat dilakukan sebagai pengganti obyek yang sakit, sehingga yang seharusnya dilakukan kepada si sakit dapat dilakukan kepada lukah. Cara ini merupakan sejenis pengobatan jarak jauh. Aktivitas yang dilakukan terhadap lukah di atas dilakukan secara tertutup. Kalaupun ada orang yang menyaksikan, itu bukan berarti sengaja dipertunjukkan. *Lukah gilo* berkembang menjadi tari *Lukah Gilo*. Penyajiannya melalui proses yang cukup unik, dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) proses persiapan dengan menyediakan berbagai macam sesaji yang rumit untuk memanggil jin; (2) pementasan dipimpin oleh *kulipah* dengan menghadirkan jin untuk meng-*gilo*-kan lukah; dan (3) penutup untuk mengembalikan para jin ke tempat semula saat dipanggil. Dalam melaksanakan pertunjukan tarian tersebut dilengkapi dengan beberapa syarat, antara lain dengan menghadirkan sesaji (karena memiliki unsur-unsur supernatural yang berhubungan dengan magis) berupa makanan dan minuman, makanan selingan, ramuan jeruk, kembang, darah ayam, dupa, dan sebagainya. Semua bahan-bahan dan sesaji tersebut dimanterai oleh *kulipah* untuk mendatangkan kekuatan dari para jin.

Lukah gilo pada awalnya tidak disertai dengan unsur seni lain seperti musik, vokal, atau instrumen. Pada perkembangan

lanjutnya unsur seni lain digunakan sebagai musik pengiring an busana dipilih yang sesuai, bahkan *lukah* pun ditarikan sehingga dapat disebut sebagai tari *Lukah Gilo*. Penambahan unsur tersebut dikarenakan tujuannya yang tidak semata-mata untuk al-hal yang berhubungan dengan magi saja, akan tetapi untuk hiburan. Ini berarti bahwa tari *Lukah Gilo* berada pada tahap perkembangan dan mengalami perubahan-perubahan, baik dari segi fungsi yakni sebagai hiburan, maupun dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fungsi primernya telah berubah dari kegiatan magis menjadi sebuah pertunjukan seni atau presentasi estetis.⁵

Pertunjukan tari *Lukah Gilo* dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya. Sebelum pertunjukan dimulai, alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan diasapi dengan bakaran kemenyan oleh *kulipah* dengan tujuan untuk menyucikan dan mengesahkan bahwa benda-benda tersebut sudah menjadi benda-benda sakral serta memberi kekuatan gaib melalui roh-roh halus yang dipanggil. Pertunjukan tari *Lukah Gilo* diawali dengan bunyi-bunyian musik, kemudian *lukah* dibawa ke halaman rumah sebagai arena pertunjukan dan siap untuk dipertunjukkan. Pertunjukan dipimpin oleh *kulipah*, mulai dari persiapan, pementasan, dan penutup.

Tari *Lukah Gilo* telah mengalami penggarapan atau perkembangan yang mencolok. Pada awalnya *lukah* tidak diberi busana, tidak ditarikan, tidak diiringi musik, mantera tidak ada yang didendangkan, dan tidak dipertontonkan di depan khalayak ramai. Akan tetapi kini dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. *Lukah* diberi busana sebagaimana layaknya pendekar

⁵ R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 167-168.

atau pesilat, ditarikan, ada mantera yang dirahasiakan, ada mantera yang diucapkan, dan ada mantera yang didendangkan, serta dipertontonkan kepada khalayak ramai. Sebelum menarik *lukah gilo*, lebih dulu ditampilkan tari *Mulo Pado*. Gerakan-gerakan tertentu dihasilkan oleh *lukah* yang sudah *gilo*; pertunjukan dikemas sedemikian rupa sehingga layak dijadikan sebagai salah satu aktivitas seni pertunjukan dengan pertimbangan-pertimbangan estetis. Namun tari *Lukah Gilo* tetap tidak meninggalkan esensi semula, yakni adanya kekuatan magis yang menjadi ciri khas utama. *Lukah gilo* yang dulunya hanya digunakan sebagai sarana dengan nuansa magis, berkembang fungsinya yakni dapat digunakan sebagai sarana dalam upacara pengangkatan penghulu, perhelatan Nagari, dan upacara perkawinan. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujaraban atau kemanjurannya (*effectiveness*) dalam memenuhi kebutuhan yang ada dalam masyarakat atau dalam mencapai tujuan tertentu.⁶ Eksistensi tari *Lukah Gilo* sangat erat hubungannya dengan konteks kebudayaan masyarakat pemiliknya yang memberi tempat kepadanya untuk hidup dan berkembang. Ketika masyarakat Minangkabau mencari ikan dengan *lukah*, mereka memanterai *lukah* agar ikan menjadi *gilo* (mabuk) dan masuk ke dalamnya, di samping agar tidak dicuri orang. Ketika masyarakat masih meyakini kepercayaan peninggalan nenek moyang dari masa pra Islam, mereka menggunakannya sebagai sarana guna-guna. Demikian pula ketika masyarakat membutuhkan hiburan, mereka mengangkat *lukah gilo* ke arena pertunjukan sebagai presentasi estetis. Perkembangan *lukah gilo* dewasa ini adalah *lukah* yang

⁶ Alan P. Meriam. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964, p. 218.

diberi kekuatan magis, dipertontonkan kepada masyarakat umum sehingga kesenian tersebut memiliki multi fungsi, di samping sebagai hiburan juga untuk membuktikan dan melegitimasi status atau kepawangan seorang *kulipah*.

Ketika budaya masyarakat Minangkabau berkembang dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, masyarakat rural ke masyarakat urban,⁷ *lukah* tak lagi digunakan untuk mencari ikan. Kini mayoritas masyarakat Minangkabau telah menerima agama Islam sebagai tuntunan hidup: tingkah laku, pikiran, segala sesuatu selalu diukur sesuai ajaran Islam dan harus bermuara pada Islam pula. Sesuatu yang tidak dapat diingkari adalah bahwa *lukah gilo* pernah ada dan masih ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tak dapat diingkari pula bahwa masyarakat Minangkabau telah beragama Islam yang tentunya harus menghindarkan aktivitas bernuansa animisme. Dengan demikian terjadilah benturan budaya berupa konflik internal. Pencarian solusi diupayakan dengan pertimbangan tidak akan membawa dampak negatif terhadap dua budaya yang berbenturan. Solusi yang hendak dicapai adalah bagaimana mempertahankan budaya lama sambil menjalankan agama Islam tanpa merugikan salah satu pihak. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan suatu budaya untuk dikemudian hari melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru.⁸ Kebudayaan, ditinjau dari wujudnya, paling sedikit memiliki tiga unsur yaitu: (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia yang

⁷ Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, p. 454-457.

⁸ Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 39.

disebut *idea*; (2) wujud sebagai kompleks aktivitas; dan (3) wujud sebagai benda atau *artefacts*.⁹ Selain itu, kebudayaan juga mengandung tujuh unsur, salah satu di antaranya adalah kesenian.¹⁰ Proses pengislaman di Minangkabau telah dan masih berlangsung hingga sekarang. Hal ini menyebabkan sisa-sisa peninggalan kepercayaan nenek moyang masih dapat ditemui pada masyarakat Nagari Padang Magek, terutama dalam pertunjukan tari *Lukah Gilo* dengan adanya peran serta dukun atau *kulipah* dengan mantra yang memprakarsai datangnya kekuatan gaib pada *lukah* yang ditarikan.

Eksistensi *lukah gilo* masih tetap diakui oleh masyarakat Nagari Padang Magek hingga kini. Oleh karena alasan-alasan budaya, kini *lukah gilo* tidak lagi diterjemahkan sebagaimana arti harafiahnya, namun diterima sebagai bagian dari seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum, boleh diakrabi, dan layak ditampilkan pada kesempatan tertentu. Sebagaimana layaknya kesenian, *lukah gilo* dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian *lukah gilo* dan tari *Lukah Gilo* di atas, tampak beberapa permasalahan yang memerlukan pengkajian secara mendalam. Fokus permasalahan yang diajukan dalam penulisan tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

⁹ Honigman. *The World of Man*. New York: Harper & Brother, 1959, p. 11-12.

¹⁰ Koentjaraningrat. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional" dalam Alfian (ed.). *Persepsi Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985, p. 102.

1. Bagaimana transformasi *lukah gilo* (non-seni) menjadi tari *lukah gilo* (seni pertunjukan)?
2. Bagaimana eksistensi tari *Lukah Gilo* di Nagari Padang Magek?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tari *Lukah Gilo*?
4. Mengapa *lukah gilo* dan tari *Lukah Gilo* yang bernuansa animisme dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Islam?

Permasalahan ini akan dieksplanasi dengan pendekatan multi disiplin melalui antropologi, sosiologi, sejarah, religi, estetika, dan tinjauan koreografis. Sejauh hemat penulis belum ada peneliti yang melakukan penelitian terutama untuk menjawab permasalahan yang diajukan penulis.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian secara garis besar untuk memahami secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi *lukah gilo* dan tari *Lukah Gilo*. Dengan menganalisis pertunjukan secara menyeluruh, baik aktivitas di atas panggung maupun di luar panggung, maka akan tampak konsep perkembangan kreativitas seniman dalam mentransformasi salah satu aktivitas dan menstilisasi gerak, baik secara kelompok atau subkelompok maupun secara individu. Selain itu, dengan menggambarkan situasi masyarakat, menganalisis kebudayaannya dan seni pertunjukan yang disuguhkan, akan tampak pula fungsi dan perubahannya, estetika, dan nilai yang ada dalam pertunjukan dan dalam masyarakat. Dengan demikian akan tampak betapa unsur-unsur yang terdapat dalam struktur budaya masyarakat Nagari Padang Magek dapat menyesuaikan diri dengan fenomena yang sedang terjadi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya kesenian. Selanjutnya tulisan ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan tulisan mengenai seni pertunjukan di Indonesia, khususnya tentang seni pertunjukan Minangkabau, dan dapat dijadikan sebagai informasi terutama bagi mereka yang menaruh minat terhadap eksistensi seni rakyat Minangkabau. Kemudian hasil penulisan ini akan dapat digunakan sebagai bahan mata kuliah yang disampaikan kepada anak didik, terutama mata kuliah Antropologi, dan mata kuliah lain yang kiranya relevan dengan hasil penelitian ini.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap obyek kajian ini telah dilakukan oleh Yulinovendri untuk memenuhi syarat sarjana strata satu Jurusan Sendratasik IKIP (sekarang UNP) Padang tahun 1998. Oleh karena hasil penelitian yang dilakukan masih bersifat deskriptif dan dikentrasikan pada bentuk tari, tentu saja permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah belum terjawab. Akan tetapi harus diakui pula bahwa skripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai informasi awal yang sangat berharga. Buku yang berjudul *Islam dan Adat Minangkabau* secara luas memaparkan kondisi kepercayaan Masyarakat Minangkabau. Minangkabau, sebelum masuknya agama Islam, mendapat pengaruh dan kebudayaan Hindu.¹¹ Pelestarian kebudayaan nenek moyang yang sudah melekat dalam proses pemurnian (Islamisasi) tentunya mengakibatkan benturan budaya. Akan tetapi masyarakat sebagai

penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru.¹²

Demikian yang terjadi dalam kehidupan kesenian tari *Lukah Gilo*. Pada mulanya didukung oleh kelompok masyarakat yang terbatas, pada dekade terakhir pada abad XX, dikreasi dengan mengacu pada komunitas yang lebih besar – yang disebut– masyarakat yang sedang berubah dari tatanan masyarakat agraris ke masyarakat industri; masyarakat rural ke masyarakat urban.¹³ Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah seringnya menunjukkan seni pertunjukan yang semula berfungsi ritual berubah menjadi kesenian yang bersifat profan atau estetis. Untuk itu perlu dipahami pula bagaimana konteks perubahan fungsi seni pertunjukan di dalam masyarakat. Konsep-konsep tentang perubahan fungsi dapat disimak dalam buku *The Anthology of Dance*.¹⁴

Timbulnya dualisme asli-asing dalam hal religi yang diakibatkan oleh agama import merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena tidak dapat disangkal bahwa masyarakat sudah memiliki (kebenaran) budaya yang melekat sebelum datangnya (kebenaran) agama yang masuk kemudian. Buku yang berjudul *Agama Asli Indonesia* banyak mengupas tentang hal tersebut, terutama mengenai pertemuan antara agama asli dengan agama lain (dari luar).¹⁵ William mengatakan dalam buku *The History of Sumatera* bahwa pada abad kedelapanbelas (1779 M), penduduk Minangkabau *darek* telah sepenuhnya menganut agama Islam,

¹¹ Hamka, *op. cit.*

¹² Umar Kayam, *op. cit.*, p. 39.

¹³ Robert H. Lauer, *op., cit.*, p.454-457.

¹⁴ Anya Peterson Royce, *op. cit.*

¹⁵ Rachmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, p. 13-28.

namun tidak berarti bahwa takhyul, dan praktek-praktek yang tidak Islami lainnya sudah lenyap.¹⁶

1.6 LANDASAN TEORI

Bronislaw Malinowski dalam buku *The Dynamics of Culture Change* yang terbit anumerta, mengusulkan metodologi untuk meneliti, menganalisis, dan melukiskan proses perubahan kebudayaan. Metodologi untuk meneliti suatu proses akulturasi disebut dengan pendekatan fungsional terhadap akulturasi.¹⁷ Dalam metodenya ini ia memberi contoh penggunaan teori dalam bentuk kolom-kolom: kolom A memuat tentang cara-cara masuknya pengaruh kebudayaan; kolom B melukiskan jalannya proses akulturasi; dan kolom C tentang reaksi dari masyarakat yang diteliti.¹⁸ Teori ini sangat relevan dalam menganalisis tari *Lukah Gilo* sebagai produk budaya akulturasi.

Kehidupan sosial dapat dipersamakan dengan sebuah organisme. Organisme dari suatu makhluk adalah suatu rangkaian sel dan ruang-ruang cairan yang diatur hubungannya satu sama lain, bukan merupakan satu kumpulan, namun suatu integrasi molekul-molekul yang kompleks. Setiap bagian dari struktur itu saling berkaitan dan saling menyambung, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Upaya untuk memahami aktivitas dan

¹⁶ William Marsden. *The History of Sumatera*. London: Logman, 1811, p. 346.

¹⁷ Bronislaw Malinowski. *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. (Pengenalan Baru Phyllis M. Kaberry) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pusat Kementerian Pelajaran, 1983, p. 95.

¹⁸ *Ibid.*, p. 117-134.

¹⁹ H. Yudistira K. Garna. *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran, 1996, p. 116.

masyarakat Minangkabau di dalam memaknai kehadiran tari *Lukah Gilo* dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks yang lain perlu pengkajian dengan pendekatan antropologis dan meminjam konsep Talcott Parsons tentang kebudayaan sebagai sistem simbol. Teori ini lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai pelaku yang mempunyai sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan (bagian dari religi), pengetahuan, nilai moral, dan aturan-aturan serta simbol pengungkap perasaan/ekspresi.²⁰ Tari *Lukah Gilo* tidak lepas dari aktivitas magis dalam mencapai suatu maksud tertentu melalui kekuatan-kekuatan gaib. J. G. Frazer menggolongkan ilmu gaib ke dalam perbuatan-perbuatan yang positif dan negatif.²¹

Tari *Lukah Gilo* sebagai karya seni (objek) tentunya berhubungan dengan penonton atau penikmat (subjek). Dengan demikian penilaiannya dikaitkan dengan makna estetis yang timbul dari hasil pengalaman pribadi seseorang, dan juga dapat dinilai berdasarkan kualitas dan tujuan karya seni itu.²² Dalam menilai sebuah karya seni, peneliti harus mengerti tentang semua yang terjadi, melihat bagaimana hal itu mencerminkan suatu periode, dan memberikan penilaian akhir sesuai dengan apa adanya.²³ Perjalanan historis tari *Lukah Gilo* mengalami perubahan dan perkembangan: tidak ada generasi yang puas mewariskan begitu saja

²⁰ Alfian (ed.). *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985, p. 66.

²¹ J. G. Frazer. *Totemism and Exogamy* (1910) dan *The Golden Bough* (1911-1915) sebagaimana dikutip Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi Dalam Penjelidikan-penjelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Djakarta: Penerbitan Universitas, 1958, p. 152-153.

²² Mudji Soetrisno dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984, p. 81-83.

²³ Doris Van De Bogart. *Introduction To The Humanities (Painting, Sculpture, Music, and Literature)*. New York: Barnes & Noble Inc., 1977, p. 24.

pusaka yang diterima dari masa lalu ke generasi berikutnya, sehingga mereka mencoba membuat suatu perkembangan warisan untuk menciptakan ciri khas dari kehidupan generasinya. Setiap generasi penerus akan dapat mengenal ciri-ciri yang membedakan antara generasinya dengan generasi sebelumnya.²⁴ Menurut teori budaya, ada dua macam budaya yang sulit diubah, yaitu budaya yang berkaitan dengan kepercayaan atau adat lokal, dan budaya yang sudah sejak lama dibiasakan (*principle of early learning*).²⁵

Setiap masyarakat memiliki unsur potensi dan motivasi yang potensial dalam menghasilkan perubahan. Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat.²⁶ Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya dikaji unsur-unsur, potensi, serta motivasi yang memungkinkan perubahan dan perkembangan tari *Lukah Gilo*, sejauh mana perubahan dan perkembangan sosial budaya Minangkabau mempengaruhi tari *Lukah Gilo* dari masa ke masa.

Tari *Lukah Gilo* sebagai aktivitas budaya yang mencerminkan kehidupan masa silam atau sebagai rekaman masa silam diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan kuno. Dalam atraksinya, roh haluslah yang menjadi pusat kekuatan yang dihadirkan. Konsep atau teori mengenai manusia kuno berikut religi primitifnya yang berpusat pada kekuatan gaib, tidak bisa dilepaskan dari anggapan Kruyt yang menyebutkan bahwa manusia jaman kuno umumnya yakin akan adanya suatu zat halus yang memberi

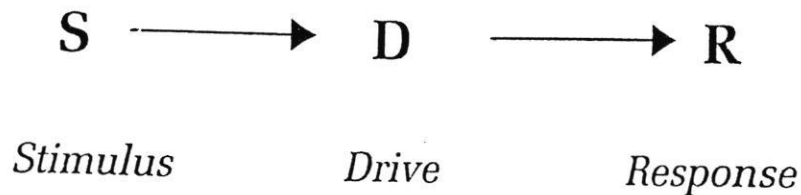
²⁴ Manrice Duverger. *Sosiologi Politik*. Terjemahan Daniel Dhakidea. Jakarta: Rajawali, 1983, p. 356.

²⁵ David Kaplan dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, p. 181 – 193; dan James Dananjaya. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, p. 38 – 39.

²⁶ Morvin E. Olsen. *The Process of Social Organization*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co, 1968, p. 136-137.

kekuatan hidup dan gerak di alam semesta ini, dan zat halus itu tinggal di tempat dan benda tertentu.²⁷ Teori fungsional yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Koentjaraningrat, antara lain menyinggung tentang fungsi kebudayaan yang merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya.²⁸

Teori fungsionalisme itu digambarkan sebagai berikut.



Teori-teori fungsi ini akan digabungkan dengan teori fungsi yang dirangkum oleh R. M. Soedarsono yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dibagi menjadi tiga: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder terdiri dari sembilan: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; dan (9) sebagai perangsang produktivitas. Fungsi ini dapat saja lebih dari sembilan kalau memang terdapat fungsi sekunder lain.²⁹

²⁷A. C. Kruyt. *Het Animisme in den Indischen Archipel* (1906) sebagaimana dikutip Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987, p. 62-63.

²⁸Koentjaraningrat, *op. cit.*

²⁹R. M. Soedarsono, *op. cit.*

1.7 METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan sebagaimana disinggung dalam latar belakang, maka pengamatan difokuskan di Nagari Padang Magek (dusun Guguak Gadang, desa Padang Magek Utara kecamatan Rambatan, Tanah Datar, Sumatera Barat). Lokasi ini sangat relevan karena di *nagari* ini masih didapati *prototype* (bentuk asli) dari kesenian Minangkabau dan aktivitas budaya lainnya, terutama yang bernuansa animisme, salah satunya adalah tari *Lukah Gilo*. Tari *Lukah Gilo* dipandang dapat mewakili aktivitas budaya yang bernuansa animisme di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, di samping aktivitas budaya lainnya seperti upacara Turun Mandi, upacara Panen Padi, Pacu Sapi, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh karena tari *Lukah Gilo* masih menunjukkan eksistensinya hingga sekarang, dan paling digemari masyarakat dibandingkan dengan aktivitas budaya bernuansa animisme lainnya.

Untuk memahami bahwa tari *Lukah Gilo* yang bernuansa animisme itu dapat tampil di tengah-tengah masyarakat Nagari Padang Magek yang memeluk agama Islam secara taat, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner, antara lain pendekatan antropologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, estetika, agama atau religi, seni pertunjukan, dan disiplin yang lain. Hal ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan multidisipliner ini tentu saja dipadukan dengan konsep dan teori yang ada.³⁰

³⁰ R. M. Soedarsono, *op. cit.*, p. 11-21.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan bukan untuk mencari data sebanyak-banyaknya, akan tetapi memilih data untuk dicermati atau dianalisis. Objek penelitian yang diamati merupakan sebagian kecil dari aktivitas budaya masyarakat Nagari Padang Magek, meskipun obyek ini mengandung banyak data, multi-dimensional, dan kompleks. Data dari penelitian kualitatif merupakan teka-teki yang masih harus ditebak untuk menjawab pertanyaan 'mengapa'³¹ sebagaimana yang dirangkum dalam rumusan masalah.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tesis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I pengantar yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai keberadaan Nagari Padang Magek meliputi penggambaran terhadap wilayah Nagari Padang Magek, adat dan masyarakatnya, serta kepercayaan dan agama.

Bab III adalah deskripsi tentang pembuatan dan pertunjukan *lukah gilo*: proses pembuatan tentang bahan dan pembuatannya baik yang digunakan sebagai sarana pertunjukan maupun sebagai penangkap ikan, serta penggunaannya; *lukah gilo* yang digunakan untuk menangkap ikan dan *lukah gilo* yang digunakan sebagai magis guna-guna yakni untuk sijundai dan pengobatan; dan pen-

³¹ *Ibid.*, p. 39-40.



1911

1912

1913

1914

1915

deskripsian secara rinci tentang Tari Lukah Gilo yang diawali dari persiapan, pertunjukan, dan diakhiri dengan penutupan.

Bab IV analisis terhadap tari *Lukah Gilo* yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2000 yang meliputi tinjauan fungsi pertunjukan dan makna simbolik sesaji; aspek-aspek pertunjukan: magis dan jin, *kulipah* dan pelaku, tarian, rias dan busana, musik dan iringan, sesaji, adat, dan religi; estetika; dan makna mantera.

Bab V adalah kesimpulan sebagai penutup.